Volume 5 No 1, (APRIL Tahun 2020)
Hal. 71-80
Copyright © 2020 Jurnal Penelitian Budaya
Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara,
e-ISSN: **2502-3268.** Open Access at: ttp://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB

# Ritus *Kadiano Ghuse* pada Suku Muna di Kecamaatan Napabalano Kabupaten Muna

**[1)*]Sunartin, [2)] La Niampe, dan [3)] La Ode Ali Basri**
[1)]

Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana, Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas halu Oleo, Kendari
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas halu Oleo, Kendari

**Corresponding Author: *Sunartin (**Email: tin.sunartin140684@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritus *kadiano ghuse* pada etnik Muna di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna, dan (2) untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam ritus *kadiano ghuse* pada etnik Muna di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. Jenis penelitina ini yaitu penelitian kualitatif. Informan penelitian ini menggunakan unsur kesenjangan (*purpose sampling*) yaitu tokoh masyarakat, anggota masyarakat yang ingin melakukan hajatan serta pawang hujan yang melakukan ritus. Teori yang digunakan sebagai alat analisis dan dasar pembahasan masalah penelitian ini adalah teori interaksi simbolik oleh Sobur. Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara: (1) observasi; (2) wawancara mendalam; dan (3) penafsiran data; dan (4) penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa: (1) proses palaksanaan ritus *kadiano ghuse* memiliki beberapa tahapan yaitu (a) Pemanggilan pawang hujan; (b) menyiapkan bahan pelaksanaan ritus *kadiano ghuse*; (c) pawang hujan melaksanakan ritus *kadiano ghuse*. (2) bahan-bahan yang digunakan dalam ritus *kadiano ghuse* selalu memunculkan simbol-simbol yang sarat dengan makna tertentu, diantaranya: (a) *tabhako* (rokok) dan saha (cabai) memiliki makna untuk mengarahkan hujan ke tempat lain dan menjadikan hujan menghindar dari tempat hajatan masyarakat; (2) *paeasa* (cermin), *ghohia* (garam) dan *winto* (batu asa) memiliki makna menyinari langit agar cerah dan tidak turun hujan; dan (3) *roo finde* (daun pisang kering) dan *kalumembe* (tumbuhan yang dijadikan sapu tradisional) memiliki makna untuk mengeringkan awan dan untuk menyapu bersih awan di langit.
**Kata kunci:** *kadiano ghuse*, proses, makna simbolik, etnik Muna

**Abstract:** This study aims at (1) describing the procession of *Kadiano ghuse ritual* of Muna ethnic at Napabalano District of Muna Regency; and (2) analyzing the symbolic meaning of *kadiano ghuse ritual in Muna ethnic at Napabalano District of Muna Regency*. The theories used as analysis tool and problem discussion base are symbolics interaction and semiotics theories. The data collection was done through (1) observation, (2) deep interview, and (3) documentation. The data was analyzed through (1) data arrangement; (2) data presentation; (3) data interpretation; and (4) taking conclusions. The result of this study shows that (1) the procession of *kadiano ghuse* ritual has several phases, namely (a) calling someone who control rainfall; (b) preparing tools or goods for *kadiano ghuse* ritual; (c) someone who control rainfall perforrms *kadiano ghuse*

Volume 5 No 1, (APRIL Tahun 2020)
Hal. 71-80
Copyright © 2020 Jurnal Penelitian Budaya
Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara,
e-ISSN: **2502-3268.** Open Access at: ttp://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB

ritual. (2) The goods used in *kadiano ghuse* have certain significant and full meaning, like (a) *Tabhako* (cigarette) and *Bhakeno Saha (*chili) has meaning to move rain to other places and the rain will be moved from the place of ritual performing; (2) *Paesa* (mirror), *Ghohia* (salt) and *Winto Kontu* (sharpen stone) has meaning to gleam sky to make more bright and avoid rainfall, and as pray agency media to avoid the rainfall in the place of ritual performing; and (3) *Roono Kalei* (banana leaves) and *Kalumembe* (kind of plant used for traditional broom) has meaning to dry and clean the cloud in the sky.
**Keywords:** *kadiano ghuse*, procession, symbolic meaning, Muna ethnic

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam tradisi yang masih dilaksanakan dengan baik maupun yang sudah hilang, misalnya tradisi tolak bala, tradisi dalam perkawinan, tradisi lebaran dan masih banyak tradisi-tradisi yang tidak dapat disebutkan secara menyeluruh. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang memiliki tujuan baik untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak baik dan berperadaban. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Badudu, yang menyatakan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilaksanakan pada masyarakat yang ada (Badudu, 2003 : 349). Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu masyarakat, kebudayaan, agama, waktu, dan Negara. Tradisi lokal pada masyarakat kita dewasa ini, khusunya masyarakat pedesaan diseluruh pelosok tanah air masih ada yang dipertahankan dan masih sering dilakukan.

Tradisi merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat yang sifatnya luas sekali, meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga sukar disisihkan dengan perincian yang tetap dan pasti, tradisi pun sulit sekali diperlakukan serupa itu karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Etnik Muna memiliki salah satu tradisi yaitu ritual *kadiano ghuse*. *Kadiano ghuse* berasal dari bahasa *Muna.* Kata *Kadiano* berasal dari suku *ka* berarti sebaga kata kerja atau kata sifat, *dia* berarti memindahkan atau gesran tangan, sedangjan *no* sebagai kata penghubung , La Ode Sidu dan Berg (2013: 137-265). Jadi *Kadiano* memiliki arti memindahkan atau mengalihkan, sedangkan *ghuse* artinya hujan. Jadi *kadiano ghuse* memiliki arti memindahkan atau mengalihkan hujan. Dalam proses memindahkan atau mengalihkan hujan tentu membutuhkan seorang pawang.

Pawang hujan merupakan sebuah profesi atau jasa yang sebagian masyarakat masih menggunakannya untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Kedudukan pawang hujan dalam kesehariannya sama seperti masyarakat yang lain yaitu sebagai kepala keluarga, pencari nafkah untuk anak dan istrinya. Keberadaan ritual pawang hujan ini masih mengandung nilai mitologis bahkan bersifat magis. Pawang hujan dinilai mampu untuk membantu masyarakat untuk menahan dan memindahkan hujan ke tempat lain seperti di pindahkan ke daerah lain yang mungkin berbeda daerah atau dipindahkan ke hutan supaya

Volume 5 No 1, (APRIL Tahun 2020)
Hal. 71-80
Copyright © 2020 Jurnal Penelitian Budaya
Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara,
e-ISSN: **2502-3268.** Open Access at: ttp://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB

acara yang dilakukan tidak mengalami gangguan hujan. Pawang hujan dalam melakukan ritualnya menggunakan cara metafisik, yang terkadang sulit bagi kita untuk mencernanya dengan akal sehat. Jasa pawang hujan ini dinilai mujarab di karenakan kemungkinan sudah banyak yang memakai jasa pawang hujan ini berhasil dan muncul anggapan di benak masyarakat bahwa ritual pawang hujan ini sangat membantu untuk keberlangsungan acara mereka dengan baik tanpa gangguan apapun. Ritual yang dilakukan oleh pawang hujan ini banyak di gunakan pada acara-acara seperti kampua (aqiqah anak), *kagaa* (pernikahan), *karia* (pingitan), *katoba* (pengislaman), *detisa* (menanam), *detongka kahitela* (panen jagung) dan sebagainya.

Pada saat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pawang hujan, cara yang dilakukan untuk menangkal agar hujan tidak turun biasanya ada beberapa peralatan atau benda yang diperlukan saat menjalankan tugasnya. Beberapa peralatan atau benda yang sering digunakan untuk menangkal agar hujan tidak turun misalnya rokok, cermin, parang dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu.

Dengan pemberian makan secara simbolik kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia yaitu membatu permintaan manusia untuk memanggil atau menolak hujan. Kepercayaan terhadap budaya dan keyakinan terhadap agama Islam akan selalu bertentangan, maka salah satu antara agama dan budaya kedua-duanya terlihat hal-hal *Kadiano Ghuse.* Dalam hal ini kekuatan sumber agama Islam berada pada Al Qur'an dan Hadist begitu juga halnya dengan budaya kekuatan sumbernya berasala dari leluhur nenek moyang yang sudah menetapkan sarana dari pada alat dan bahan yang di gunakan dalam ritus tersebut harus di taati. Kepercayan terhadap budaya ini melibatkan warisan dari leluhur nenek moyang yang berda pada sarana yang telah di tetapkan oleh apa yang diwariskan secara turun temurun, karena warisan leluhur yang berbeda tempat atau asalnya maka berbeda pula ritus yang dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara dan studi dokumen. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan, yakni: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih muda apabila berhadapan dengan kenyataan jamak; *kedua*, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan; *ketiga*, metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman dengan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Maleong, 2004: 9). Metode kualitatif, memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklarifikasi data yang menarik. Menurut Endaswara (2003: 14-15) bahwa melalui penelitian kualitatif ini akan membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoretis yang baru.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa mantra, sesajen dan proses pelaksanaan ritual, fungsi dan makna ritual *kadiano ghuse*. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari

Volume 5 No 1, (APRIL Tahun 2020)
Hal. 71-80
Copyright © 2020 Jurnal Penelitian Budaya
Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara,
e-ISSN: **2502-3268.** Open Access at: ttp://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB

para pawang hujan dan pada Masyarakat etnik Muna di Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna.

Informan penelitian ini terdiri atas informan kunci dan informan lainnya. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang objek penelitian seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pelaku ritus *kadiano ghuse* di Kecamtan Napabalano Kabupaten Muna, dalam hal ini seorang pawang hujan. Sedangkan, informan lainnya yang dimaksud adalah masyarakat yang sudah memanfaatkan jasa pawang hujan di dalam melakukan kegiatan sosialnya. Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara: (1) observasi; (2) wawancara mendalam; dan (3) studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) penyusunan data; (2) sajian data; (3) penafsiran data; dan (4) penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Proses Pelaksanaan Ritus *Kadiano Ghuse*

Pelaksanaan ritus *kadiano ghuse* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk penyampaian suatu niat dari masyarakat yang ingin memperlancar suatu acara agar tidak terkendala saat acara berlangsung. Pawang hujan yang memimpin ritus ini dipercaya memiliki kemampuan untuk mengalihkan hujan yang sangat baik. Kemampuannya mengalihkan hujan atau memindahkan hujan belum tentu sama dengan ilmu pawang hujan yang lainnya. Pawang hujan memiliki tugas dimana ia harus bertanggung jawab penuh selama acara dan proses ritus berlangsung. Pawang hujan juga bertugas mengawasi segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan dari ritus memindahkan hujan. Proses pelaksanaan ritus *kadiano ghuse* juga dilakukan dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan benda-benda tertentu sebagai perlengkapan pelaksanaan ritus. Persyaratan yang dimaksud adalah bahan-bahan ritus seperti cermin, abu dapur, parang, lombok dan sebagainya. Selain itu, ada *falia* (pantang-larang) yang harus diikuti agar hujan tidak turun dan mengganggu kegiatan masyarakat.

Pelaksanaan proses ritus *kadiano ghuse* ini dilakukan oleh seorang pawang hujan yang bertugas penuh dalam mengawasi acara ritual dalam bebagai acara-acara hajatan berlangsung. Sedangkan, orang yang menggunakan jasa pawang hujan adalah masyarakat setempat dalam hal ini warga Kecamatan Napabalano yang masih mempercayai tradisi ritus *"kadiano ghuse"*. Sebab dari hasil yang penulis temukan memang benar adanya bahwa tradisi ritus *kadiano ghuse* tersebut masih berpengaruh di dalam masyarakat Kecamatan Napabalano, terutama disaat adanya suatu hajatan berlangsung, yang tidak menginginkan turunnya hujan pada saat acara berlangsung. Maka masyarakat akan lebih membutuhkan bantuan atau jasa pawang hujan tersebut.

Proses pelaksanaan ritus *kadiano ghuse* memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu (a) pemanggilan pawang hujan; (b) menyiapkan bahan pelaksanaan ritus *kadiano ghuse*; dan (c) pawang hujan melaksanakan ritus *kadiano ghuse*.

### Pemanggilan Pawang Hujan

Volume 5 No 1, (APRIL Tahun 2020)
Hal. 71-80
Copyright © 2020 Jurnal Penelitian Budaya
Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara,
e-ISSN: **2502-3268.** Open Access at: ttp://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB

Ritus *kadiano ghuse* pada umumnya dilakukan jika ada pelaksanaan acara-acara hajatan yang diadakan pada musim penghujan atau dalam bahasa Muna dinamakan "*wulano timbu*". Sehingga masyarakat setempat dalam melakukan acara hajatan membutuhkan pawang hujan yang memang dipercayai oleh masyarakat setempat memiliki kemampuan supranatural untuk melakukan ritus *kadiano ghuse.* Proses pelaksanaan ritus *kadiano ghuse* dilakukan sehari sebelum hari pelaksanaan acara atau kegiatan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sedini mungkin agar hujan tidak turun pada keesokan harinya. Pawang hujan melakukan ritus *kadiano ghuse* untuk menggeser awan yang tebal dan gelap ke daerah lain supaya keesokan harinya awan yang diberi mantra sudah ringan dan tidak berkabut. Pawang hujan mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada jam-jam tertentu untuk pelaksanaan ritus akan tetapi lebih baik dilaksanakan pada pagi hari sebab akan lebih mudah untuk menggeser awan tebal.

**Menyiapkan Bahan Pelaksanaan Ritus *Kadiano Ghuse***

Benda-benda yang digunakan dalam tradsi ritus *Kadiano Ghuse* merupakan bahan, alat atau sesajen yang digunakan pawang hujan dalam melakukan ritus *kadiano ghuse*. Benda-benda yang dibutuhkan dalam ritus *Kadiano Ghuse* harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan ritus. Dari hasil penelitian yang penulis temukan di lapangan benda-benda yang dipergunakan tiap pawang hujan untuk menyukseskan ritusnya tidak semuanya sama. Hampir setiap pawang hujan menggunakan benda-benda yang berbeda selain itu juga menggunakan mantra-mantra berbeda pula dalam setiap ritusnya tergantung cara, kepercayaan dan keilmuannya masing-masing.

Berdasakan hasil penelitian, dalam proses ritus "*Kadiano Ghuse* atau memindahkan hujan ini, benda-benda yang mereka gunakan berbeda-beda, ada yang pakai kayu bakar, *detawuni ifii, tamaka dodhaganie oifia penaembali naopeoa*,(membakar api namun apinya dijaga tidak boleh padam) tetapi ada juga yang pakai rokok secara terus menerus sampai hajatan selesai, ada yang pakai jahe, ada juga yang pakai cermin dalam melakukan proses ritus ini. Cara-cara tiap pawang hujan kebanyakan berbeda-beda tergantung keahliannya masing-masing.

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa penggunaan benda-benda yang dijadikan sebagai alat atau sesajen dalam ritus *kadiano ghuse* menggunakan benda-benda atau sesajen yang berbeda pula untuk setiap pawang hujan tergantung kepercayaan pawang hujan terhadap benda-benda tersebut yang dipercayai mampu membatu memindahkan hujan yang dilengkapi dengan bacaan mantra-mantra tertentu yang diberikan oleh makhluk gaib. Selain penggunaan benda-benda yang berbeda-beda tersebut tentunya setiap pawang hujan memiliki tahapan-tahapan ritus yang berbeda-beda pula dalam setiap prosesnya.

**Pawang Hujan Melaksanakan Ritus *Kadiano Ghuse***

Tahapan ritus *kadiano ghuse* merupakan suatu cara atau langkah-langkah penggunaan bahan-bahan sesajen atau benda-benda yang digunakan dalam melakukan proses

Volume 5 No 1, (APRIL Tahun 2020)
Hal. 71-80
Copyright © 2020 Jurnal Penelitian Budaya
Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara,
e-ISSN: **2502-3268.** Open Access at: ttp://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB

ritual *kadino ghuse*. Dari hasil penelitian yang penulis temukan bahwa dalam pelaksanaan proses ritus *kadiano ghuse* atau memindahkan hujan selain menggunakan benda-benda atau bahan sesajen yang berbeda, namun ternyata cara penggunaan benda-benda atau bahan-bahan sesajen tersebut juga berbeda pula dari setiap pawang hujan. Masing-masing Pawang hujan memiliki cara atau tahapan ritus *kadiano ghuse* yang berbeda-beda. Tahapan-tahapan tersebut tidak luput dari pantangan-pantangan yang tidak diperbolekan selama melakukan acara ritus tersebut. Pantangan-pantangan yang tidak diperbolekan selama proses ritus berlangsung sangat penting untuk tidak dilanggar karena akan menyebabkan kegagalan dalam proses ritus tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, sala satu proses ritus *kadiano ghuse* dari sala seorang pawang hujan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pelaksana acara menyiapkan benda-benda atau bahan sesajen yang akan digunakan oleh pawang hujan dalam melakukan proses ritus tersebut, seperti *paesa* (cermin), *loghia* (jahe), *saha* (cabai) secukup yang diperlukan, kayu bakar, korek api, dan rokok.
2. Pawang hujan membuat galian tanah berkedalaman 3-5 cm dengan menggunakan tembilang yang sudah disiapkan.
3. Jahe dan cabai tersebut dimasukkan ke dalam galian tanah tersebut sambil dibacakan sebuah mantra pawang hujan.
4. Setelah jahe dan cabai dimasukkan dalam galian tanah lalu ditutupi kembali dengan tanah dan kayu bakar.
5. Kayu bakar dibakar diatas jahe dan cabai yang sudah ditutupi kembali dengan tanah tersebut menggunakan korek api yang sudah disiapkan, tujuannya agar jahe dan cabai tidak terbakar hangus.
6. Pantangan dari ritus ini, api yang sudah menyala harus dijaga dengan baik agar tidak padam. Karena, jika api padam, maka akan menyebabkan turunnya hujan atau proses ritus akan gagal. Jadi nyala api harus stabil sampai acara hajatan selesai.

Pada dasanya, tahapan-tahapan penting pelaksanaan ritus *kadiano ghuse* secara umum terbagi dua, yaitu:

a. Untuk dipakai pribadi, tahapannya sebagai berikut: pertama, pawang hujan membaca niat tiga kali tanpa bernapas. Kedua meniupnya kelangit.
b. Untuk membantu orang banyak: pertama, pawang hujan menyiapkan cermin bekas satu buah. Kedua, pawang hujan membaca niat pembuka satu kali dan ditiup ke cermin tiga kali. Ketiga, membaca niat penutup satu kali dan ditiup kembali ke cermin sebanyak tiga kali. Keempat, pawang hujan menjaga pantangan yang tidak diperbolekan seperti menjaga cermin atau menyimpan cermin di tempat yang tersembunyi agar tidak digunakan orang dan pawang hujan tidak boleh mandi sampai acara hajatan selesai.

**Makna Simbolik Ritus *Kadiano Ghuse***

Menurut Geertz (1992: 97) bahwa untuk menangkap apa yang disebut makna kebudayaan, perlulah mengetahui terlebih dahulu cara

Volume 5 No 1, (APRIL Tahun 2020)
Hal. 71-80
Copyright © 2020 Jurnal Penelitian Budaya
Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara,
e-ISSN: **2502-3268.** Open Access at: ttp://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB

menafsir simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum. Sebuah simbol dapat ditafsirkan dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Simbol dalam suatu kebudayaan adalah kendaraan pembawa makna. Geertz berkesimpulan bahwa selama ini simbol yang tersedia dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai. Demikian pula dengan halnya ritus *kadiano ghuse* di dalamnya memiliki simbol-simbol yang harus ditafsirkan maknanya.

Ritus sebagai suatu wujud kebudayaan merupakan sarana pada manusia untuk memuaskan kebutuhan hidupnya dengan meyakini adanya kekuatan lain di luar dirinya yang memiliki kemampuan besar. Hal ini didasari sistem kepercayaan yakni kepercayaan manusia terhadap keberadaan kekuatan alam gaib yang dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi serta kekuasaan yang lebih besar dari pada manusia. Berpilar pada sistem keyakinan yang dianutnya, manusia melakukan berbagai aktivitas ritus sebagai cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan kekuatan gaib tersebut. Aktivitas ritus yang dilakukan manusia sesuai dengan keyakinan yang disebut dengan emosi keagamaan. Emosi keagamaan ini mempunyai dampak yang luas terhadap aktivitas kehidupan manusia, termasuk hubungannya dengan dunia dan alam raya (Purwasita, 2003).

Ritus *kadiano ghuse* mempunyai kekuatan simbolis dan memiliki hubungan dengan penghuni alam gaib. Setiap unsur budaya yang telah lama berkembang dalam suatu masyarakat pasti mempunyai tujuan dan fungsi sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya. Kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib, atau supranatural berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya. Karenanya, keinginan, petunjuk, dan ketentuan kekuatan gaib harus dipatuhi jika manusia dan masyarakat ingin kehidupan ini berjalan dengan baik dan selamat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Geertz berpendapat (1997: 3) bahwa ritus adalah tindakan simbolis. Simbol merupakan hubungan antara simbol itu sendiri dan sesuatu yang disimbolkan. Manusia adalah makhluk (yang penuh dengan/bersifat) simbol; bahasa, struktur sosial, citra dan gagasan-gagasan yang membentuk pemahaman kita terhadap dunia semuanya (penuh dengan) simbol.

Masyarakat Muna di Kecamatan Napabalano masih percaya dengan ritus *kadiano ghuse* yang dilakukan oleh pawang hujan yang sejak dahulu sudah ada. Pawang hujan merupakan sebuah profesi atau jasa yang sebagian masyarakat masih menggunakannya untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Kedudukan pawang hujan dalam kesehariannya sama seperti masyarakat yang lain yaitu sebagai kepala keluarga, pencari nafkah untuk anak dan istrinya.

Keberadaan ritus *kadiano ghuse* ini masih mengandung nilai

Volume 5 No 1, (APRIL Tahun 2020)
Hal. 71-80
Copyright © 2020 Jurnal Penelitian Budaya
Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara,
e-ISSN: **2502-3268.** Open Access at: ttp://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB

mitologis bahkan bersifat magis. Pawang hujan dinilai mampu untuk membantu masyarakat untuk menahan dan memindahkan hujan ke tempat lain seperti dipindahkan ke daerah lain yang mungkin berbeda daerah atau dipindahkan ke hutan supaya acara yang dilakukan tidak mengalami gangguan hujan. Pawang hujan dalam melakukan ritusnya menggunakan cara metafisik, yang terkadang sulit bagi kita untuk mencernanya dengan akal sehat. Jasa pawang hujan ini dinilai mujarab dikarenakan kemungkinan sudah banyak yang memakai jasa pawang hujan ini berhasil dan muncul anggapan di benak masyarakat bahwa ritus *kadiano ghuse* ini sangat membantu untuk keberlangsungan acara mereka dengan baik tanpa gangguan apapun. Kepercayaan terhadap pawang hujan ternyata tidak hanya ada dalam suatu masyarakat terpencil saja akan tetapi kebanyakan dari orang-orang yang terpelajar secara akademik yang mana mereka adalah orang yang sangat mengandalkan logika, strategi, memiliki status sosial yang tinggi dan ilmu pengetahuan.

Etnik Muna di Kecamatan Napabalano mengenal ritus memindahkan atau mengalihkan hujan (*kadiano ghuse*). Ritus *kadiano ghuse* yang ada dalam kehidupan etnik Muna merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara tertatur yang bersifat religi yang masih dipertahankan oleh sebagian etnik Muna di Kecamatan Napabalano. Pelaksanaan ritus *kadiano ghuse* merupakan suatu bentuk penyampaian niat dari etnik Muna yang ingin memperlancar suatu hajatan atau kegiatan penting misalnya pernikahan, sunatan, akikah dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar ruangan agar tidak terkendala oleh adanya hujan. Adapun, makna simbolik ritus *kadiano ghuse* dapat dilihat dari bahan-bahan yang digunakan sebagaimana uraian berikut.

### *Tabhako* (Rokok)

Masyarakat Muna Kecamatan Napabalano yang melaksanakan hajatan atau kegiatan penting mempersiapkan bahan ritus *kadiano ghuse* seperti rokok dan korek api. Rokok ini yang nantinya akan digunakan oleh sang pawang hujan pada saat di lokasi kegiatan, rokok yang digunakan merupakan bahan utama dalam pelaksanaan ritus *kadiano ghuse* sebagai alat untuk membacakan doa-doa ritus *kadiano ghuse*. Sedangkan asap rokok dapat dipercaya untuk menyeber dan menghambur awan hitam. Selain itu, api rokok juga dipercaya oleh pawang hujan dan masyarakat dapat mendatangkan cahaya yang cerah. Korek api digunakan untuk membakar rokok agar dapat digunakan oleh sang pawang hujan untuk menghembuskan asap rokok.

### *Paeasa* (Cermin), *Ghohia* (Garam) dan *Winto* ( Batu Asa)

Ada beberapa bahan dan peralatan ritus yang digunakan dalam pelaksanaan ritus *kadiano ghuse* diantaranya cermin dan garam. Dalam pelaksanaan ritus *kadiano ghuse* biasanya bahan yang digunakan berbeda-beda tergantung pawang hujannya masing-masing misalnya *paeasa* (cermin), *ghohia* (garam), *winto* (batua asa). Proses penggunaan ketiga objek bahan ritus tersebut adalah garam ditaburkan di atas cermin kemudian diletakan batu asa di atas cermin dan garam. *Paeasa* yang digunakan dalam ritus *kadiano ghuse* ini dipercayai oleh pawang hujan dan

Volume 5 No 1, (APRIL Tahun 2020)
Hal. 71-80
Copyright © 2020 Jurnal Penelitian Budaya
Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara,
e-ISSN: **2502-3268.** Open Access at: ttp://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB

masyarakat berfungsi untuk menyinari langit. Kepercayaan masyarakat Muna jika awan melihat bayangannya dicermin maka awan merasa takut dan berupaya menghindarkan diri dari tempat tersebut. Cermin juga dipercaya untuk menakuti awan yang muncul saat hujan. Dalam proses pelaksanaannya pecahan cermin diletakkan di dapur atau disimpan dibawah batuh dapur dan api yang dinyalakan tidak boleh padam sampai selesai hajatan atau selama waktu yang diinginkan, biasanya selama 3 sampai 5 hari. Pawang hujan melakukannya sebelum acara, saat acara sampai selesai acara. Sedangkan pecahan cermin yang keduanya adalah disimpan disaku, tujuannya untuk berjaga-jaga jika ada awan yang menghalangi matahari untuk bersinar maka kaca cermin itulah yang digunakan untuk memindahkan awan atau hujan ketempat lain, agar hujan tidak turun di temapt masyarakat yang sedang melangsungkan hajatan. *Ghohia* (garam) yang digunakan dalam ritus *kadiano ghuse* tersebut dipercaya oleh pawang hujan dan masyarakat sebagai simbol titik air. Dengan demikian, penggunaan garam dalam ritus tersebut agar titik-titik air hujan tidak melebar dan turun di tempat hajatan atau acara yang dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan, *winto* (batu asa) dipercaya sebagai media perantara doa air hujan tidak meluap di tempat hajatan masyarakat.

### *Roo Finde* (Daun Pisang kering) dan *Kalumembe* (Tumbuhan yang dijadikan Sapu Tradisional)

Ritus dipercaya bisa menjadi alat untuk menguatkan maksud menunda turunnya hujan. Melakukan ritus dengan menggunakan *Roo Finde* (Daun Pisang kering) dan *Kalumembe* (Tumbuhan yang dijadikan Sapu Tradisional) dipercaya dapat mengendalikan turunnya hujan. Namun, kadang-kadang karena alasan teknis, mendung yang sudah penuh titik air hujan tak bisa disibakkan. Kalau sudah dalam kondisi tersebut, maka justru akan turun hujan sebelum acara. Jadi ketika acara dimulai, langit sudah bersih. Bisa jadi ada banyak pawang hujan yang diminta bantuan untuk „mengamankan" daerah tertentu. Jika sudah begini akan terjadi „perang" antar pawang. Kekuatan pawang yang menentukan siapa yang bisa memindahkan hujan ke daerah lain. Biasanya diambil kesepakatan untuk mengalihkan hujan ke daerah yang sama. Jika terjadi demikian, pawang hujan biasanya menggunakan *Roo Finde* (Daun Pisang kering) dan *Kalumembe* untuk mengalihkan hujan.

Penggunaan objek ritus memiliki perbedaan antara satu pawang dengan pawang yang lain, ada yang menggunakan rokok, jahe dan cabe ada juga hanya menggunakan *roo finde* (daun pisang kering) dan *Kalumembe*. Berdasarkan kepercayaan pawang hujan dan masyarakat setempat bahwa daun pisang yang kering dimaknai untuk mengeringkan awan yang ada di langit. Awan hitam yang ada di langit harus dialihkan di tempat lain karena jika tidak dipindahkan atau dialihkan di tempat lain tentunya dapat mengganggu hajatan masyarakat. Sedangkan, objek ritus *kalumembe* dipercaya untuk menyapu bersih awan yang ada di langit. Kemudian dalam pelaksanaannya dibungkus dengan daun pisang yang kering, selanjutnya ditanam dengan posisi akar rumput sapu ke bawah. Pucuknya mengarah ke atas mendekati permukaan tanah.

Volume 5 No 1, (APRIL Tahun 2020)
Hal. 71-80
Copyright © 2020 Jurnal Penelitian Budaya
Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara,
e-ISSN: **2502-3268.** Open Access at: ttp://ojs.uho.ac.id/index.php/JPeB

Setelah ditanam ditutupi dengan tanah yang diatasnya dibakar dengan kayu yang tidak boleh padam sampai hari yang tidak ditentukan. Ritus *kadiano ghuse* ini biasanya dilaksanakan dikebun agar tidak ada yang melihatnya ketika ketika ritus dilakukan. Ketika melakukan ritus ini pawangnya tidak diperbolehkan mandi selama sepanjang waktu yang dibutuhkan dalam menjaga hujan di tempat kegiatan masyarakat. Pawang hujan juga ini biasanya dilaksanakan di tempat kegiatan pertanian masyarakat, misalnya pada saat panen atau menanam. Hal ini dilakukan untuk menghindari agar tanaman yang ditanamnya tidak di digenangi air atau hasil panennya tidak rusak.

## KESIMPULAN

Proses pelaksanaan ritus *kadiano ghuse* ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu (1) pemanggilan pawang hujan; (2) Menyiapkan Bahan Pelaksanaan ritus Kadiano Ghuse; (3) Pawang Hujan Melaksanakan Ritus *Kadiano Ghuse*. Bahan-bahan yang digunakan dalam ritus *kadiano ghuse* selalu memunculkan penggunaan simbol-simbol yang sangat sarat dengan makna tertentu. Secara umum makna simbolik yang terkandung dalam ritus *kadiano ghuse* di antaranya (1) *Tabhako* (Rokok) dan *Saha* (Cabe) memiliki makna untuk mengarahkan hujan ketempat lain dan menjadikan hujan menghindar dari tempat hajatan masyarakat; (2) *Paeasa* (Cermin), *Ghohia* (Garam) dan *Winto* ( Batu Asa) memiliki makna untuk menyinari langit agar cerah dan tidak turun hujan. Kemudian, sebagai media perantara doa agar air hujan tidak turun di tempat hajatan masyarakat; (3) *Roo finde* (Daun Pisang Kering) dan *Kalumembe* (Tumbuhan yang dijadikan Sapu Tradisional) memiliki makna untuk mengeringkan awan di langit dan untuk menyapu bersih awan yang ada di langit.

## DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies. Teori dan Praktik.* Cetakan Pertama. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Geertz, Clifford, 1992, Cetakanke 9, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius.

Greer, John Michael. 1997. *Circles of Power: Ritual Magic in the Western.*

Hoed, Benny H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu

Masinambow, E.K.M. 2001. "*Teori Kebudayaan dalam Ilmu Pengetahuan Budaya*". Dalam *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika, dan Budaya.* Yogyakarta: Bentang Budaya.

Poerwasita, Andrik. 2003.*Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University.

Ratna, I Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sudikan, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.